

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian dengan mencari dan mengumpulkan data-data ataupun bahan yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti buku-buku, jurnal ataupun artikel dan karya ilmiah yang memang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya menggunakan teori penelitian kualitatif. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan dari pada melihat suatu permasalahan untuk generalisasi.³²

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Simone de Beauvoir

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Simone de Beauvoir Selain mengurus urusan dalam negeri/dosmetik, kaum perempuan di Perancis abad ke-18 juga memiliki tugas diluar seperti, bertani, pegawai toko bahkan menjadi buruh cuci pakaian. Akan tetapi, tugas utama sebagai seorang perempuan adalah mendahulukan

³²Sendu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 27.

pekerjaan rumah. Sejak masa pemerintahan *Raja Louis XVI*, dalam urusan politik kaum perempuan tidak memiliki hak untuk ikut serta dalam hal itu. Sehingga para wanita bangsawan merasa tidak senang dan kemudian membuat sebuah kelompok. Seseorang yang berjasa dalam mengagas kelompok perempuan pada saat itu adalah Germain de Stael. Ia mengajak kaum wanita dari semua masyarakat untuk berkumpul di sebuah forum. Tujuan ia mengumpulkan semua perempuan disana ialah untuk menuntut hak mereka kepada *Estate-General* tetapi, seorang pun dari kerajaan tidak mau menanggapi.

Oleh karena itu Negarapun akhirnya tertutupi dengan masalah yang lain. Pada saat memerintah *Raja Louis* bertindak dengan sangat keji dengan menaikkan harga bahan pangan bahkan tarif pajak untuk rakyat pun ikut dinaikkan. Tidak lepas dari itu, hewan ternak rakyat Perancis juga tiba-tiba diserang oleh penyakit, dan juga dilanda kekeringan sehingga menyebabkan banyak dari mereka yang tidak bisa panen sehingga tidak bisa mendapatkan penghasilan.³³

Pada tahun 1789 revolusi Prancis mulai terjadi karena kaum kecil ingin menghancurkan misi *Raja Louis* yang dianggap sewenang-wenang. Akhirnya dengan mengajak enam ribu sampai sepuluh ribu anggota dari persatuan perempuan bentukan *Germain de Stael* pada saat itu untuk

³³ Rika Widianita, "IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDY PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR)."

menyerbu pasar di Paris dengan membawa senjata seperti pedang maupun pisau. Mereka berjalan kaki sejauh dua belas mil ke *Versailles* untuk mengepung istana raja di *Versailles* karena *Louis* dan keluarganya menyembunyikan diri didalamnya. Peristiwa ini merupakan awal bagi kaum perempuan untuk ikut serta di ruang politik.³⁴

Simone de Beauvoir, yang memiliki nama lengkap *Simone Ernestiana Lucia Marie Bertrand de Beauvoir*, lahir di Paris pada 2 Januari 1908. Ayahnya, *Georges de Beauvoir*, adalah seorang sekretaris yang juga pernah berkarier sebagai aktor, sementara ibunya bernama *Francoise Brasseur de Beauvoir*. Ia memiliki seorang adik perempuan bernama *Helena de Beauvoir*. *Simone de Beauvoir* dikenal sebagai seorang pemikir yang vokal dalam mengkritik perlakuan terhadap perempuan di masyarakat Eropa. Ia pernah menyatakan, “*one who is not born is another, but woman*” yang mencerminkan kesamaan bahwa perempuan tidak hanya dilahirkan, melainkan juga dibentuk oleh lingkungan dan budaya.

Simone de Beauvoir adalah salah satu filosof Prancis dan feminis modern yang paling terkemuka pada abad ke-20. Ia banyak membahas isu-isu terkait perempuan yang mengalami masalah, penjara, dan pengucilan dari lingkaran kesetaraan. *Beauvoir* dikenal sebagai tokoh eksistensialis feminis, terutama setelah penerbitan bukunya yang berjudul *Le Deuxième Sexe* (*The Second Sex*) pada tahun 1949. Ia berasal dari keluarga Katolik

³⁴ Ray Silva et al., “Posisi Perempuan Dalam Revolusi Prancis Abad 18,” *Jurnal Kronologi* 6, no. 3 (2024): 1–10.

dengan latar belakang borjuis. Setelah Perang Dunia Pertama, ayahnya mengalami kerugian yang mengakibatkan keluarga mereka jatuh miskin, sehingga mereka harus hidup sederhana dan bekerja keras untuk memenuhi keperluan sehari-hari.³⁵

Pada tahun 1919, ketika kondisi ekonomi keluarganya sedang terpuruk, Beauvoir mulai menulis. Pada tahun 1944, ia memutuskan untuk menjadi penulis tetap dan menciptakan berbagai karya yang luar biasa. Simone de Beauvoir dikenal sebagai penulis novel, esai, dan drama yang fokus pada bidang politik dan ilmu sosial. Salah satu karyanya yang relevan dipakai sampai saat ini adalah *The Second Sex* yang dipakai dalam kajian feminisme.³⁶

Ketika menginjak usia anak-anak, Beauvoir dimasukkan ke sekolah biarawati elit oleh keluarganya. Tidak berbeda dengan anak lainnya, ia sangat bersemangat dan bercita-cita untuk menjadi biarawati, yang dianggap sebagai panggilan terhormat dari Tuhan, terutama bagi perempuan. Namun, menginjak memasuki usia remaja, ia mulai melirik keimanannya, dan impiannya tentang persatuan transenden dengan Kristus mulai berubah menjadi lebih terbuka. Kecanduannya terhadap alkohol dan amfetamin menyebabkan penurunan kesehatan, yang akhirnya berakhir pada gangguan mental di akhir hayatnya. Pada usia nya yang menginjak

³⁵ Saekul Mujahidin, "Pengamalan Al-Quran Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir," 2021.

³⁶ NPLM Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, and NMAS Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik," *Jurnal Ilmiah Sosiologi* 1, no. 2 (2019): h. 1–13.

empat belas tahun, Beauvoir mengalami krisis keimanan dan memutuskan untuk meninggalkan semua agamanya. Ketika menginjak usia lima belas tahun, ia mulai menulis, meyakini bahwa karya-karyanya akan menjamin keabadian yang lenyap sebelumnya dijanjikan oleh keimanannya yang kini telah ditinggalkannya.³⁷

Ayahnya berpendapat bahwa sebagai seorang laki-laki, ia lebih memahami situasi tersebut. Ia mengkritik sikap Simone yang temperamental, cara berpakaian yang dianggap tidak pantas untuk seorang perempuan, serta perawatannya yang kurang baik, yang membuatnya mudah berjerawat. Menurutnya, hal-hal tersebut dapat menghalangi Simone untuk menarik perhatian laki-laki dan berpotensi menghambatnya untuk menikah. Seiring dengan perubahan pola pikir Simone, terutama mengenai perempuan, ia mulai melihat perempuan dari berbagai latar belakang, baik dari kalangan atas ataupun bawah, serta menilai karakter mereka, baik yang baik maupun yang tidak. Sehingga ia dijuluki oleh kekasihnya dengan si beragam-berang, mencerminkan kerja keras dan energinya, meskipun Simone sering merasa rendah diri.³⁸

Beauvoir mendaftar di Ecole Normale Supérieure pada tahun 1929 untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Disitu, ia jumpa dengan Jean-Paul Sartre, yang kemudian menjadi rekannya dalam belajar dan

³⁷ Ester Lianawati, *Beauvoir Melintas Abad* (Yogyakarta: buku mojik grup, 2021). h. 403

³⁸ Ester Lianawati, *Beauvoir Melintas Abad*. h. 337.

pasangan selama hidupnya. Hubungan hidupnya dengan Sartre memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya, terutama dalam hal sikap antikonformis yang ekstrem dan pemberontakannya terhadap lingkungan sekitar.³⁹

Beauvoir merupakan seorang pelajar yang umurnya lebih muda dari teman-temannya yang lain. Satu tahun lebih awal dari batas yang telah ditentukan, Ia pun mulai berusaha untuk menyelesaikan tesis filsafatnya. Tulisan-tulisan Beauvoir, yang sebagian besar yaitu dalam bentuk fiksi dan puisi, yang dipublikasikan secara luas hingga tahun 1949. Beauvoir mengemukakan feminisme eksistensial, dalam bukunya yang berjudul *the second sex* dengan menjelaskan dan menunjukkan subordinasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Selama waktunya di Sorbonne, Beauvoir menjadi pakar terkenal di bidang filsafat.

Pada saat Perancis direbut oleh angkatan bersenjata Nazi, Beauvoir mengambil posisi yang lain yaitu dengan berpura mendukung Nazi. Cara politiknya ini digagas dalam novel *Le Sang des Autres* (Darah Orang Lain). Beauvoir dan Sartre membentuk sebuah majalah bulanan ketika perang dunia itu telah berakhir. Majalah tersebut diberi nama *Les Temps Modernes*, yang merupakan sebuah majalah yang memuat komposisi yang menolak kaum pelestari dan kaum tradisional. Akhirnya Beauvoir merasakan ketenangan dengan berakhirnya perang dunia tersebut, karena dengan itu

³⁹ SITTI Rasyida, "Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir Dan Fatima Mernisi," *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 6, no. 1 (2018).

Beauvoir suda bisa lebih terbuka dalam menyebarkan pemikirannya di beberapa negara tertentu, yaitu di Italia, Cina, Tunisia, Amerika Serikat dan Portugal. Dalam karyaya berupa buku yang berjudul *The Ethics of Ambiguity*, dimana dalam buku tesebut diceritakan mengenai sikap politiknya ketika perang berlangsung.⁴⁰

Akhirnya, ia memilih menjadi seorang ekstremis dalam gerakan aktivis perempuan yang menyuarkan hak-hak perempuan dan membatasi kejahatan seksual di tahun 1960. Karena kesedihnya setelah ditinggal mati pasangannya, ia banyak mengalami masa sulit sehingga menyebabkan dirinya candu akan narkoba dan minuman keras yang memabukkan. Akibatnya, kesehatan beauvoir menurun sehingga ia mengalami gangguan mental di penghujung hidupnya. Dan pada tanggal empat belas April 1986 Beauvoir menghabiskan masa hidupnya di paris karena ia mengedap penyakit pneumonia dan ia pun dimakamkan tepat berada disebelah makam Jean Paul Sartre yang merupakan pasangannya ketika dia hidup.⁴¹

3.2.2 Karya yang dihasilkan Simone de Beauvoir

3.2.2.1 Pada tahun 1944 Simone de Beauvoir menerbitkan esai filsafat pertama yang berisi penyelidikan filosofis terhadap situasi manusia dengan analogi dari cerita-cerita yang berlatar belakang kerajaan, yang dinamai dengan *Pyrrhus and Cineas*.

3.2.2.2 Pada tahun 1945 Beauvoir menerbitkan suatu karya berupa

⁴⁰ Rasyida.

⁴¹ Prameswari, Nugroho, and Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik."

Drama, yang berlatar di Vaucelles abad ke-14 di sebuah kota di Flanders. Kemudian diterjemahkan oleh Claude Francis dan Fernande Gontier ke dalam bahasa Inggris.

3.2.2.3 Pada tahun 1945 Beauvoir menerbitkan karyanya berupa novel yang mengupas isu aktivisme politik dan dilema yang dialami oleh para pemimpin revolusi Prancis selama perang, yang dinamai dengan *The Blood of Others*.

3.2.2.4 Pada tahun 1949, Beauvoir menerbitkan *Etika Ambiguitas atau The Ethics Of Ambiguity* yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Bernard Frechtman dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sasti Gotama. Buku ini, menjelaskan bahwa manusia terbentuk dari pilihan yang mereka buat, dan kehidupan manusia bersifat ambigu, sehingga kecemasan eksistensial pun muncul.

3.2.2.5 Pada tahun 1949, Beauvoir menerbitkan *The Second Sex*, didalamnya Beauvoir mengemukakan argumen bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan. Ia meneliti dan menulis buku ini dalam rentang waktu 14 bulan saat usianya menginjak 38 tahun. buku aslinya berbahasa Prancis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Toni B. Febriantono, buku *bergenre* filsafat feminis ini merupakan salah satu karya de Beauvoir yang paling fenomenal dan dijadikan rujukan bagi kaum feminis saat ini dan di masa mendatang.

3.2.2.6 Pada tahun 1946, terbitlah novel karya Beauvoir yang diterbitkan oleh *The World Publishing Company* serta diadaptasi menjadi film pada tahun 1995 oleh *Cleveland* dan *New York*. Novel ini mengisahkan tentang seorang laki-laki bernama Raimon Fosca yang dikutuk untuk hidup selamanya. Namun keabadian baginya merupakan kutukan yang menakutkan. Novel ini dinamainya dengan *All Men Are Mortal*.

3.2.2.7 Pada tahun 1950, Beauvoir menerbitkan *America Day By Day*, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Carol Cosman dan dipublikasikan tanggal 30 Maret 2000.

3.2.2.8 Pada tahun 1954, Beauvoir menerbitkan buku yang berisi tentang usaha kaum intelektual pasca Perang Dunia II untuk meninggalkan status mandarin (elit terpelajar) dan terjun ke dunia politik, buku ini ia namai dengan *the mandarins*.

3.2.2.9 Sebuah novel yang sangat memikat untuk dijadikan bahan bacaan di waktu senggang, yang diterjemahkan oleh Yusup Priyasudiarja dengan judul *Women Who Are Destroyed*. mengisahkan tentang kehidupan tiga orang wanita yang menjalani kehidupan mudanya dengan menghadapi berbagai krisis tak terkira. Ia menamainya dengan *the women destroyet*.

3.2.2.10 Pada tahun 1970, ia menerbitkan buku yang pertama kali terbit di Paris oleh *Edition Gallimard* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Andre Deutsch. Buku ini ia namai dengan *the*

coming of age.

3.2.2.11 Otobiografi yang ditulis oleh de Beauvoir, yang berisi kisah hidupnya tumbuh dalam keluarga borjuis Perancis, gadis yang memberontak terhadap ekspektasi konvensional. Dalam bukunya tersebut ia menuliskan kisah tentang persahabatan, cinta, mentor, dan hari-harinya bersama kekasih tercintanya. Dengan latar belakang masa politik yang bergejolak saat itu, buku ini dinamai *Memoirs of A Dutiful Daughter*.

3.2.2.12 Pada tahun 1979, Beauvoir menerbitkan *When Things of the Spirit Come First*, buku ini merupakan karya fiksi pertama de Beauvoir yang terdiri dari lima cerita pendek.

3.2.2.13 Pada tahun 1981, Beauvoir menerbitkan buku yang berisi serangkaian percakapan dengan Sartre dan kisah tahun-tahun terakhirnya bersamanya. Buku ini merupakan karya terakhir de Beauvoir yang belum sempat dibaca oleh kekasihnya, Jean Paul Sartre, yang dinamai nya dengan *Adieux A Farewell to Sartre*.

3.2.3 Pemikiran Simone De Beauvoir mengenai eksistensi perempuan

Perkembangan status perempuan dalam masyarakat tidak selalu berlangsung secara terus-menerus atau berkelanjutan. Setiap kali terjadi perubahan besar dalam peradaban, posisi perempuan sering kali kembali dipertanyakan dan mengalami kemunduran. Salah satu faktor yang memperkuat penindasan terhadap perempuan adalah pengaruh ideologi Kristen, yang dalam praktiknya memperkuat sistem patriarki.

Selain itu, kolonialisme yang berorientasi maskulin semakin membatasi kebebasan perempuan. Mereka tidak hanya mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial, tetapi juga kehilangan hak hukum, seperti dilarang memberikan kesaksian di pengadilan karena dianggap tidak memiliki kredibilitas. Pada masa feodalisme di awal Abad Pertengahan, kedudukan perempuan menjadi semakin tidak menentu. Sistem feodal menciptakan ketidakjelasan dalam pembagian kekuasaan dan kepemilikan, yang pada akhirnya semakin memperlemah posisi perempuan dalam struktur sosial.

Feodalisme menyebabkan kebingungannya kewenangan antara kekuasaan dan kepemilikan. Salah satu figur feminis paling terkenal di dunia adalah Simone de Beauvoir, yang selain dikenal sebagai feminis, juga seorang filsuf Perancis. Ia menganalisis posisi perempuan melalui bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Buku tersebut mengulas status dan kedudukan perempuan berupa sejarah, mitos-mitos bahkan takdir yang menyertai perempuan. Pemikiran Beauvoir tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Jean-Paul Sartre, gagasan-gagasan yang ia dukung berkaitan erat dengan situasi Eropa pada masa itu. Pemikiran dasar Beauvoir berakar pada eksistensialisme, yang dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialis Jean-Paul Sartre.

Eksistensialisme berawal dari kata kehadiran atau eksistensi, yang dalam bahasa latin disebut eksistensie (existere), berasal dari kata ex dan sitere, yang berarti keluar untuk berdiri atau menempatkan diri. Konsep ini

menekankan bahwa sesuatu itu memang ada. Dalam pandangan Sartre, eksistensi tidak hanya diartikan sebagai menjadi atau ada dalam pengertian umum, seperti ada makanan, ada manusia, ada hewan, melainkan menyiratkan bentuk kehadiran yang unik untuk manusia. Manusia menyadari keberadaannya, mereka ada karena mereka sadar menghadapi kekosongan. Kehadiran merujuk pada kesadaran diri individu tentang keberadaannya di dunia ini.⁴²

Dalam epistemologi eksistensial Jean-Paul Sartre, terdapat prinsip yang diterapkan dalam pemikiran feminis Beauvoir. Prinsip tersebut terkait dengan konsep *être en soi*, yang merujuk pada segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri, dan bisa diibaratkan sebagai benda mati. Sebaliknya, *être pour soi* adalah segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri. Konsep *être en soi* dan *être pour soi* dalam feminisme eksistensial pada dasarnya menegaskan kehidupan yang absurd dan nihilisme manusia sebagai keinginan akan kesia-siaan. Dengan itu, perempuan dianggap sebagai *être pour les autres*, ada untuk orang lain, karena perempuan dipandang sebagai sosok yang lain atau figur yang lain bagi laki-laki.⁴³

Simone de Beauvoir mengajukan pertanyaan dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*, Mengapa perempuan dianggap sebagai seks

⁴² Mujahidin, "Pengamalan Al-Quran Perspektif Post-Feminisme Simone De Beauvoir."

⁴³ Prameswari, Nugroho, and Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik."

kedua? menurut Beauvoir, perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan. Simone menjelaskan perbedaan pandangannya dengan para filsuf lainnya, yaitu: Pertama, perempuan memiliki kesadaran akan dirinya sebagai sosok yang dianggap berbeda, sebagai "yang lain." Dia menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah konflik antara subjek dan objek. Kedua, perempuan memiliki kebebasan yang sama seperti manusia lainnya, ketika seseorang mulai bereksistensi, ia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebebasan dan menentukan cara hidupnya. Ketiga, istilah transendensi digunakan oleh Simone untuk menyelaraskan pemahamannya dengan Sartre, yang merupakan pelopor gerakan eksistensialisme. Transendensi, yang berarti melampaui, adalah strategi yang digunakan oleh perempuan untuk membebaskan diri dari budaya patriarki.⁴⁴

Menurut Beauvoir, ada empat gagasan transendensi yang dapat dilakukan oleh perempuan. Dengan itu, Beauvoir mengusung feminisme eksistensialis untuk mencapai tujuannya dengan menerapkan konsep transendensi. Pertama, perempuan dapat berkarya, meskipun prosesnya penuh tantangan dan memerlukan usaha yang besar. Kedua, perempuan dapat menjadi intelektual, yang berarti bahwa bukan hanya laki-laki yang bisa mencapainya, tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang setara. Ketiga, perempuan dapat berusaha untuk mencapai transformasi sosial,

⁴⁴ Toety Heraty, *Transendensi Feminisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). h. 7

karena masyarakat percaya bahwa kunci kebebasan perempuan terletak pada kekuatan ekonomi. Keempat, perempuan dapat menolak perbedaan mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.⁴⁵

Sadar berarti merdeka, sehingga keberadaan di sana tidak dapat dianggap sebagai benda dan harus dipahami sebagai subjek, bukan objek. Beauvoir berpendapat bahwa individu yang merdeka harus berperan sebagai subjek. Ia mengadopsi teori *the other* dari Jean Paul Sartre, yang menggambarkan sikap masyarakat terhadap orang lain, termasuk ketidakpedulian, hasrat, sadisme, dan kebencian. Namun, pandangan laki-laki terhadap perempuan tidak sekeras sadisme dan kebencian, meskipun tetap ada pandangan lain mengenai imanensi perempuan, mirip dengan pandangan tentang karakter Yahudi. Teori Beauvoir sejalan dengan pemikiran Sartre, di mana ia melihat perbedaan pada perempuan sebagai bentuk penindasan.⁴⁶

Kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri, berpikir, dan berkeyakinan telah dirampas. Perempuan sering kali hanya dipandang sebagai tubuh tanpa eksistensi yang mandiri. Keputusan-keputusan yang diambil perempuan sering kali disepelekan, pilihan mereka terbatas, dan bahkan integritas fisik serta kehidupan mereka terancam oleh pihak-pihak

⁴⁵ Rohmah, Ilahi, and Zulaiha, "Problem Gender Dalam Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir."

⁴⁶ Christina Siwi Handayani et al., *Subyek Yang Dikekang; Pengantar Ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan, Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos*, (2013). h. 27.

yang mengklaim memperjuangkan kebebasan, yang pada kenyataannya justru menjebak perempuan. Dalam masyarakat patriarki, disiplin terhadap tubuh perempuan memiliki dampak yang nyata, sehingga banyak perempuan tidak mengakui tubuh mereka sendiri dan bahkan mengalaminya dengan rasa benci. Perempuan yang menyadari kebebasannya untuk menentukan arah hidupnya dapat mencapai pemenuhan diri secara optimal.⁴⁷

Seperti halnya laki-laki yang bebas memilih apa yang ingin mereka lakukan, perempuan juga seharusnya memiliki hak yang sama dan setara. Simone de Beauvoir menolak gagasan mengenai kodrat perempuan dan berpendapat bahwa peran sebagai ibu sering kali digunakan untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang tertindas. Dalam masyarakat patriarkal, seorang ibu cenderung dibatasi dalam peran domestik dan diharapkan lebih fokus pada tugasnya sebagai ibu dibandingkan dengan hal-hal di luar rumah.

Perjuangan Simone de Beauvoir dan para tokoh feminis lainnya secara bertahap membuahkan hasil. Saat ini, perempuan memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan, dapat berkarier sesuai dengan pilihannya, dan bahkan terlibat dalam dunia politik. Namun, perjuangan feminisme belum berakhir. Perempuan masih menghadapi diskriminasi,

⁴⁷ Christina Siwi Handayani et al., *Subyek Yang Dikekang; Pengantar Ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*, (Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013). h.27.

subordinasi, dan seksisme yang harus terus diperjuangkan. Oleh karena itu, meskipun dunia telah mengalami kemajuan, jika pola pikir patriarki masih mengakar dalam masyarakat, perubahan yang sesungguhnya akan sulit untuk dicapai.⁴⁸

3.3 Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan sumber data kepustakaan. Mengambil sumber data primer dari tulisan Simone De Beauvoir yang berkaitan dengan feminisme pada karyanya dengan judul *Le deuxieme sexe (The second sex)* yang telah di terjemahkan kedalam bahasa indonesia dan dibuat dalam 2 Volume, dimana saya menggunakan volumenya 1 dengan judul: "*Second Sex : Fakta Dan Mitos*". Berupa buku terjemahan dalam bahasa Indonesia, Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah semua buku, jurnal, artikel, penelitian maupun tulisan yang dirasa relevan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara melakukan pengkajian dan pengumpulan terhadap literatur yang ada di pustaka karya Simone De Beauvoir yang berkaitan dengan feminisme pada karyannya dengan judul "*Second Sex : Fakta Dan Mitos*" kemudian di klasifikasikan. Literatur ini dibaca kemudian penulis kelompokkan sesuai dengan kebutuhan bab per bab agar mudah dipahami.

⁴⁸ Rasyida, "Perbandingan Feminisme Simone de Beauvoir Dan Fatima Mernisi."

Selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap literatur.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi, dengan menggunakan beberapa metode filsafat, yaitu:

3.3.1 Metode Induktif

Metode induktif merupakan metode yang digunakan dalam suatu proses pengambilan kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan penganalisisan data, yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif untuk mendapat data yang sempurna.⁴⁹ Melalui metode induktif ini penulis berusaha menelusuri sumbangan pemikiran Feminisme Simone De Beauvoir. Kemudian disimpulkan secara induktif untuk mengambil kesimpulan yang umum tentang pemikirannya yang dipadukan terhadap dominasi cara pandang patriarki.

3.3.2 Metode Analisis Kritis

Setelah data terkumpul dan penulis anggap representatif maka dilakukan pengelompokan dengan menggunakan metode analisis kritis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara literatur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui sumbangan pemikiran feminisme Simone De Beauvoir terhadap dominasi cara pandang patriarki dengan melakukan

⁴⁹ Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat* (Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat: Paramadina, 2005), h. 148–149.

pemeriksaan terhadap objek yang diteliti. Menilik data yang sudah terkumpul, penulis kembali mengkaji ulang konsep mengenai cara pandang patriarki di Minangkabau dalam pemikiran feminisme Simone De Beauvoir dan menganalisisnya kembali secara kritis.⁵⁰



⁵⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1966), h. 6.